

**KONSEP DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(QS : LUKMAN AYAT 12-19)**

Iwan Ridwan

Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
iwanridwan@untirta.ac.id

Abstract

Character building that is illustrated by the Qur'an with various examples should be able to answer various problems of character education that affect people at this time, such as moral education and worship. Lukman was made Allah in the Qur'an as a wise person and a pious person and succeeded in educating his son to be a complete Muslim person, therefore the purpose of this article is to; First: knowing important aspects that are the center of attention of Lukman Hakim in the process of his children's education, Second: Lukman Hakim's strategy in carrying out education, Third: The concept of children's character education based on the Qur'an. This research uses the library research method (Library Research), or library research by searching, gathering, reading, and analyzing books, which have relevance to the research problem. Then processed according to the ability of the author. The type of research in writing this research report is qualitative research. After the authors obtain relevant references, then the data is compiled and analyzed so that it gets a conclusion.

Keyword: Parenting, Character Building, Lukman al-Hakim

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang digambarkan al-Qur'an dengan berbagai contoh harusnya bisa menjawab berbagai permasalahan pendidikan karakter yang menjangkiti umat pada zaman ini, seperti pendidikan akhlak dan ibadah. Lukman dijadikan Allah dalam al-Qur'an sebagai orang yang bijak dan taqwa serta berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi muslim yang paripurna, oleh karena itu tujuan dari artikel ini antara lain untuk; Pertama : mengetahui aspek-aspek penting yang menjadi pusat perhatian Lukman Hakim dalam proses pendidikan anaknya, Kedua : strategi lukman Hakim dalam menjalankan pendidikan, Ketiga : Konsep pendidikan karakter anak berdasarkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*Library Reseach*), atau penelitian kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun jenis penelitian dalam penulisan laporan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan, kemudian data tersebut disusun dan dianalisa sehingga memperoleh kesimpulan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Pembentukan Karakter, Lukman al-Hakim

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, cerdas dan bermartabat. Hal ini akan menentukan peradaban suatu bangsa. Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter taat beragama, ramah, gotong royong, dan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok arus utama (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, seks bebas, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supertor bonek, dan penggunaan narkoba.

Salah satu usaha untuk meningkatkan karakter kejujuran adalah dengan adanya program kantin kejujuran yang sudah disediakan di beberapa sekolah, hal tersebut untuk melatih kejujuran dan mengukur seberapa jujur anak-anak dalam bertransaksi di kantin kejujuran tersebut.

Disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antre, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas maka banyak yang menyerobot lampu merah. Hal tersebut

merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah tidak asing.

Bukan hanya sederet permasalahan tersebut, kasus korupsi yang merajalela di Negara ini, di mana penguasa yang seharusnya menjadi wakil rakyat justru memakan uang rakyat demi memuaskan nafsu dan egonya. Sifat arif, jujur dan amanah yang ada pada diri seorang koruptor sudah musnah dihapuskan oleh kemewahan duniawi yang semu, kebohongan dan kecurangan dalam ujian merupakan contoh kecil dan nyata yang sukar dihilangkan dari kehidupan anak. Krisis karakter dan watak anak saat ini adalah salah satunya terkait erat dengan semakin jauhnya pendidik dan peserta didik, orang tua dan anak dari pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan tidak adanya harmoni di dalam keluarga. Masih banyak keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya menghadapi limpahan materi atau sebaliknya kesulitan ekonomi tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal. Peran para pendidik, dalam hal ini, orang tua, guru dan lembaga pendidikan pun semakin berat dengan tantangan ini.

Melihat carut marutnya kondisi bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa, sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam al-

Qur'an. Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkan dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga membawa cerita masa lalu seperti kisah para Nabi dan juga kisah Luqman al-Hakim yang dikisahkan dalam al-Qur'an yaitu surat Luqman ayat 12-19. Luqman mempunyai karakter yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Luqman al-Hakim adalah suatu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah. Dalam al-Qur'an sebagai nasehat yang Qur'ani, yang seharusnya menjadi pedoman terutama bagi orang tua dan ahli didik. Diharapkan pendidik, dalam hal ini pola asuh orang tua dapat mencontoh serta mengaplikasikan dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tetapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Orang tua diharapkan mampu mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Data-data yang diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun artikel. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari gambaran tentang tugas dan etika guru SMK dalam perspektif hadis tarbawi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna dalam suatu

teks dengan penjelasan yang lugas dan gamblang serta sesuai dengan konteks kekinian.

Penelitian ini merupakan kepustakaan sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang terkait langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain mengumpulkan data primer dan data sekunder.

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*) melalui teknik deskriptif. Bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai metode data primer serta fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selanjutnya dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode induktif yaitu pemikiran di mana dalam menganalisis data dari khusus ke umum. Artinya hadis-hadis yang berkenaan dengan tugas dan etika guru dijelaskan berawal dari dalil yang berupa hadis. Selanjutnya dijelaskan menurut para ahli hadis atau ahli pendidikan serta analisis penulis.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak adalah amanah bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan. Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam,

sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai Allah SWT, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam agar anak dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pola pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah hadanah. Para ahli fikih mendefinisikan hadhanah yaitu melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaga dari sesuatu yang menjadikan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara

sehat dan optimal. Kewajiban orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tercantum dalam kompilasi hukum Islam (KHI) bahwa suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan dan pendidikan agama. Kewajiban itu melekat ketika seseorang telah mengikat diri dalam suatu perkawinan, seperti yang tercantum dalam kitab dan undang-undang hukum perdata tentang hak dan kewajiban suami istri, bahwa suami istri dengan mengikat diri dalam suatu perkawinan, maka terikatlah mereka dalam suatu perjanjian yaitu akan memelihara dan mendidik anak-anaknya.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Sedangkan secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Sementara Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pola asuh orang tua berarti

pendidikan yang artinya upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu mengembangkan pribadinya, menjadi manusia dewasa, berbudi pekerti luhur, pribadi yang kuat serta memiliki potensi jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal. Menurut Elizabeth Hurlock, ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya akan dikemukakan sebagai berikut :

a) Tipe Pola asuh orang tua otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

b) Tipe Pola asuh orang tua demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

c) Tipe Pola asuh orang tua Laissez Faire

Pola asuh laissez faire adalah pola asuh dengan cara orang tua dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anaknya sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Hal itu dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak.

Berdasarkan tipe-tipe pola asuh tersebut maka orang tua dapat mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan tipe yang sudah disebutkan. Setiap tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tapi orang tua bisa menerapkan pola asuh yang sesuai untuk mendidik anak hingga dewasa.

3. Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua

Berikut ini akan disajikan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut :

a) Faktor pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (human resource), dan sumber daya manusia itu terbukti

menjadi faktor determinan (faktor utama) bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Adapun tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

Faktor tingkat pendidikan orang tua sebagai alat bantu menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan pada anak usia 0- sampai tua, karena orang tua yang berpengetahuan tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain dengan pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatian pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau pengaruh keluarga.

b) Faktor Keagamaan

Orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan agama.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya dilingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, orang tua bisa memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak.

Pendidikan, keagamaan dan lingkungan merupakan faktor utama dalam memengaruhi pola asuh orang tua. Pendidikan orang tua sangat mendukung adanya pola asuh yang akan

diterapkan kepada anak. Keagamaan yang dimiliki oleh orang tua tidak akan lepas dari salah satu faktor berpengaruh terhadap pola asuh. Dan lingkungan yang diciptakan di sekitar anak sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua.

4. Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut :

a) Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohkan kelak di kemudian hari.

b) Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan, sebab dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan. Keteladanan orang tua dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Orang tua karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian menurut Khairiyah sebagaimana dikutip ahmad tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang

diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.

5. Fungsi Pengasuhan Anak

Adapun fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu

a) Pendidikan Fisik

Yang pertama dapat dikenal dan dilihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran, kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Pendidikan akal (Intelektual anak)

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d) Pendidikan Psikologi dan Emosi Anak

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain disekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Pendidikan Iman bagi Anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang

sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f) Pendidikan Akhlak bagi anak-anaknya

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Pendidikan Sosial bagi anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

B. Biografi Lukman Al-Hakim

Nama Lukman Al-Hakim sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam al-Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Di Iskandariyah terdapat sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan orang sangat mulia yang saling berhadapan. Salah satu nya adalah Lukman Al-Hakim.

Sedangkan mengenai anaknya, para mufassir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Lukman Al-Hakim adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Lukman Al-Hakim bernama An'am. Menurut Ibnu Hayyan nama anak Lukman Al-Hakim adalah asykar atau syakir. Dan menurut imam al-Qurtubi nama anak Lukman Al-Hakim adalah Syaran.

Melihat pendapat di atas siapapun nama anaknya, maka pada dasarnya Lukman Al-Hakim memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada suatu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka meninggal, tetapi Lukman Al-Hakim tidak menangsinya.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman Al-Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsy (Ethiopia). Dalam Tafsir al-Maraghi bahwa Lukman Al-Hakim adalah seorang tukang kayu, hidup sederhana, berkulit hitam, namun Allah SWT memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.

C. Asbabun Nuzul Surat Lukman ayat 12-19

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan belum ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat ke 13 dalam tafsir al-Misbah, karangan M. Quraiys Shihab, diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash-Shamit suatu ketika datang ke Makkah, ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku”. Rasulullah berkata, “apa yang ada padamu”, ia menjawab, “kumpulkan hikmah luqman”. Kemudian Rasulullah berkata; “sungguh perkataan yang amat baik, tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahayanya. Rasulullah kemudian membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya masuk Islam.

Kemudian pada ayat 14-15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad Bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu, untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, dan ketiga, aku juga memohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya, sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama Islam yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan”.

Berikut ini adalah bunyi lengkap surat Lukman ayat 12-19 sebagai berikut

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ، وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ، وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ، وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَا حَبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ، بَيْنِي وَإِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ، بَيْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ، وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ، وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتُ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ،

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji (12), dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar (13), dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu (14), dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15), (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha luas dan maha teliti (16), Wahai anakku! Lakukanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17), dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18), dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai (19)".

D. Konsep Pendidikan dalam surat Lukman ayat 12-19

Kalau diperhatikan ayat-ayat dalam surat Lukman, ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Lukman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orang tua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat.

Pendidikan agama pada anak yang didasarkan pada hikmah Lukman al-Hakim yaitu; pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan kepribadian/karakter, dan pendidikan kasih sayang. Adapun untuk lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pendidikan akidah

Lukman dalam pendidikan anak-anaknya mengutamakan pendidikan akidah, di mana itulah penyelamat anak-anaknya ketika suatu tidak dapat menolongnya selain pertolongan Allah SWT. Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan akidah, karena pendidikan akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan akidah didalamnya meliputi sifat-sifat Allah baik yang wajib, mustahil dan jaiz Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga muslim sehingga akan muncul kesadaran hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian pendidikan akidah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat ilahiyah. Lukman al-hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari sifat syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus

mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Pendidikan keimanan/akidah berarti tidak syirik. Syirik arti katanya adalah sekutu atau persekutuan. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan, yaitu orang yang menganggap bahwa Tuhan mempunyai sekutu. Allah SWT berfirman yang artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Alla, maka seunggu, dia telah berbuat dosa yang besar”. (QS : An-Nisa : 48).

Lukman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah, kapanpun dan dimanapun kondisinya, pendidikan ibadah yang utama diantaranya adalah mengajarkan shalat, berdakwah, bersedekah, puasa dan lainnya. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi SAW.

Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Lukman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya diberikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan dalam hadisnya; “Perintahkanlah anak-

anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan dalam tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud, At-Turmudzi dan al-Hakim).

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar rutinitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Pendidikan Moral

Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi atau susila, dan manusia yang bermoral mampu membedakan hal yang benar dan yang salah, dan mengarahkan hidupnya ketujuan yang berarti sesuai dengan hati nurani. Jadi pendidikan yang bermoral pendidikan yang mengarahkan pada akhlak dan budi pekerti manusia.

Hal tersebut senada dengan undang-undang no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional : “Tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka dari tujuan pendidikan tersebut tidak akan lepas untuk menempatkan moralitas dan akhlak mulia terhadap sesama. Pendidikan dan moral adalah dua sisi kunci utama untuk memperkokoh berdirinya suatu bangsa.

Akidah dan akhlak menurut Lukman merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, penyampaian materi lain

(akhlak) setelah penyampaian materi akidah juga dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi. Kaitannya dalam hal ini bagi pendidik agar selalu melakukan perubahan-perubahan (pengembangan diri) dalam pola pengajarannya, sehingga metode pembelajaran yang dilakukannya selalu menarik dan menyenangkan tanpa mengurangi kaidah-kaidah pokok dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip model pembelajaran Paikem, yang akan membuat siswa aktif, kreatif dalam kegiatan belajar.

4. Pendidikan Etika

Menurut Pepper, bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sulaiman juga menambahkan bahwa yang dinamakan nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pemahaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Menurut Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan soekanto menyatakan nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Dari penjelasan dan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai sangat positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Pendidikan Kasih Sayang

Pesan berikutnya yang dapat kita petik dari pelajaran Lukman adalah kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua karena jasa dan pengorbanannya yang tidak ternilai yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an. Seseungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umumnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang.

Pengorbanan orang tua yang demikian besar, memberikan pelajaran tentang keikhlasan dalam berbuat sesuatu, yakni mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau perbuatan baik yang telah diperbuat, di samping sikap bakti yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya mengandung makna balas budi atau rasa terima kasih seorang anak, untuk selalu bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya.

Nasihat lukman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan lukman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amal makruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan sombong.

E. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (inggris; character) berasal dari bahasa yunani (greek), yaitu charassein yang berarti "to engrave", kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau

menggoreskan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, menurutnya karakter adalah : “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawani adalah sebuah usaha untuk mendidik

anak-anaknya agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Menurut muhamamd al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “akhlak seorang muslim” disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia. Dalam buku ini juga terdapat beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan akidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenal hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang dijadikan sebagai panutan.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut :

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolo dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja. Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus melibatkan aspek perasaan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan umum pembelajaran. Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa Latin "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut "tariqah" artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode merupakan cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Dengan adanya metode pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Untuk itu dalam mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan karakter yang mencakup lembaga pendidikan

formal maupun nonformal. Pendidikan yang mengakar pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang religius, konsisten dan integral.

Secara umum, Ratna Megawangi yang menekankan perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengajarkan (knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar mencintainya dan keinginannya.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada kondisi manusia dengan segala unsur penciptaannya, seperti jasmani, akal, jiwa untuk mengarahkan menjadi manusia yang sempurna. Al-Qur'an sebagai rujukan pendidikan agama Islam menawarkan prinsip metode yang baik, bahwa dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan karakter individu yang membimbing baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai.

Abuddin Nata berpendapat bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, terkhusus dalam pendidikan karakter antara lain; metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembinaan, hukuman, dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan, dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan, dan metode penyajian.

Menurut Nur Suwaid, bahwa metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik karakter peserta didiknya antara lain; metode untuk mempengaruhi kognitif peserta didik, metode untuk mempengaruhi afektif peserta didik, dan metode yang mempengaruhi psikomotorik peserta didik.

4. Model Pembelajaran Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain : pembiasaan dan keteladanan, pembinaan, disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (contextual teaching and learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif (participative instruction). Model-model pembelajaran tersebut akan disajikan sebagai berikut :

a) Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur

sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilaksanakan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semat-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa Pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode Pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode Pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter,

kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup antara lain : (a) transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. (c) Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Jadi, internalisasi sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa-apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

b) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta

didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu siapa guru-guru yang akan membimbing anak-anaknya. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani atau keteladanan bagi para peserta didik.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (diferent and distingtif). Sebab penampilan guru, bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat peserta didik betah di kelas, tetapi bisa juga membuat peserta didik malas belajar bahkan malas masuk kelas, seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Di sinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

Sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, ketika penulis berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA dan SMK. Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain; guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau ketemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, mamakai baju tidak rapih, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurangsukaan mereka terhadap penampilan gurunya. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat menjadi teladan dan mendorong mereka untuk belajar, dan membentuk pribadi yang berkarakter.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dalam forum MGMP dan KKG.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi tersebut, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Guru juga manusia, dalam batas-batas tertentu, tentu saja

memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan. Pertanyaan selanjutnya apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak.

c) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, taat aturan
2. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
3. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas
4. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik

5. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
6. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
7. Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
8. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik
9. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya
10. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang konsep dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan surat Lukman ayat 12-19 dalam sebuah pendidikan keluarga. Maka dapat penulis simpulkan paling tidak ada beberapa point-point yang bisa diterapkan dalam keluarga antara lain; Pertama : bahwa surat lukman ayat ke 13 yaitu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan keyakinan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah SWT, tidak boleh menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Kedua : pada ayat 14-15 mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Ketiga : pada ayat ke 16 menumbuhkan perasaan kepada anak bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, dan semua perbuatan yang ia lakukan akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Keempat : pada ayat 17 pengajaran kepada anak agar ia menunaikan shalat. Kelima : pada ayat 18 mengajarkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh. Keenam : mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan lembut dan tutur kata yang baik.

Adapun penerapannya dalam kehidupan keluarga sesuai dengan surat Lukman sebagai subyek adalah : untuk memperoleh keturunan yang baik, maka hal ini sudah dipersiapkan sejak awal sebelum menikah. Yaitu dengan niat yang baik untuk menikah dan mencari pasangan yang baik. Ketika istri sedang hamil maka istri harus memperbanyak ibadah kepada Allah agar mendapatkan keturunan yang baik.

Mengajarkan kepada anak untuk menyebut nama Tuhan, sebagai bentuk untuk menanamkan keyakinan kepada anak tentang segala ciptaannya agar bertambah keyakinan akan keesaan Tuhan dalam diri anak. Mengajarkan perilaku yang baik dengan memberikan contohnya kepada anak, seperti mengajarkan kepada anak untuk mencium orang

tua ketika bersalaman. Ajarkan kepada anak untuk bersedekah, agar anak terbiasa dalam melakukan kebaikan.

Orang tua harus terlebih dahulu berbuat baik kepada anak dan memenuhi segala hak serta kewajiban anak, agar anak berbakti kepada orang tua. Menjelaskan ayat-ayat kaunyah kepada anak, agar tertanam perasaan selalu diawasi oleh Allah pada anak. Memerintahkan anak untuk shalat ketika sudah berusia 7 tahun, dan menegurnya ketika sudah berusia 10 tahun jika malas untuk shalat. Sabar dalam mendidik anak, menasihatinya jika melakukan kesalahan dan boleh menghukumnya berbagai bentuk peringatan kepada anak untuk tidak mengulang kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Banjarmasin : IAIN ANTASARI PRESS, 2015
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam*, Solo : PT. Insan Kamil, 2012
- Adi Susilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Lukman Al-Hakim*, Yogyakarta : PT. Sabil Press, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Fauzil Adhim, Muhammad, *Positive Parenting; Cara-cara islami Mengembangkan Karakter Positif pada anak-anak anda*, Bandung : PT. Mizan, 2006.
- Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Surakarta : PT. Al-Aqwam, 2010.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10. Jakarta : PT. Lentera Hati, 2009.
- Miftahul Huda, *Idealis Pendidikan anak; Tafsir Tematik QS. Lukman*, Malang : PT. UIN-Malang Press, 2009.
- Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang : UIN-Malang Press, 2009.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT. Alfabeta, 2013.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Bandung : PT. Alfabeta, 2009.